

**HUBUNGAN BOBOT LAHIR DENGAN PRODUKSI SUSU AWAL
LAKTASI SAPI FRIES HOLLAND DI PT SITUJUH ORGANIK
MADANI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

SKRIPSI

Oleh:

**FIRDAUS
02 961 004**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS**

2007

**HUBUNGAN BOBOT LAHIR DENGAN PRODUKSI SUSU AWAL
LAKTASI SAPI FRIES HOLLAND DI PT SITUJUH
ORGANIK MADANI KAB 50 KOTA**

Firdaus, Dibawah Bimbingan
Ibu Ir. Elly Roza, MS dan Bapak Ir. Arief, MS
Program Studi Produksi Ternak Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang 2007

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan bobot lahir pedet dengan produksi susu awal laktasi di PT. Situjuh Organik Madani Kabupaten 50 Kota. Penelitian ini menggunakan sapi FH sebanyak 24 ekor yang berada pada awal laktasi dan Pedet sebanyak 24 ekor. Analisa yang digunakan adalah Persamaan Regresi Linear Sederhana, Kofisien Korelasi (r) dan Kofisien Determinasi. Parameter yang diamati adalah Hubungan Bobot Lahir (Y) dengan Produksi Susu Awal Laktasi (X). Dari hasil penelitian didapatkan rata-ran bobot lahir jantan 36,71 kg dan bobot lahir betina 33,78 kg. Rataan bobot lahir 35,05 kg sedangkan rata-ran produksi susu awal laktasi 10,27 liter/ekor/hari. Terdapat hubungan antara bobot lahir dan produksi susu awal laktasi dengan koefisien korelasi $r = 0,715$ dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 9,2262 + 2,5162 X$ dan koefisien determinasi $r^2 = 0,5122$, artinya 51,2 % variasi Y dapat diterangkan oleh variasi X . Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa antara bobot lahir pedet dengan produksi susu awal laktasi sapi perah FH, terdapat hubungan yang positif, dimana semakin tinggi bobot lahir semakin banyak produksi susu induk sapi FH di PT. Situjuh Organik Madani Kabupaten Lima Puluh Kota

Kata kunci : bobot lahir, produksi susu awal laktasi, sapi FH

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sapi perah adalah salah satu jenis ternak penghasil protein hewani yang sangat penting yaitu susu. Susu sebagai sumber gizi berupa protein hewani sangat besar manfaatnya bagi bayi, balita, remaja dan bahkan bagi yang berusia lanjut. Susu mengandung protein yang cukup tinggi sehingga sangat menunjang pertumbuhan, kecerdasan dan daya tahan tubuh. Dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin tinggi kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani dalam usaha pemenuhan gizi dan pangan.

Pada saat ini, antara persediaan atau permintaan susu di Indonesia terjadi kesenjangan yang cukup besar. Kebutuhan atau permintaan jauh lebih besar dari pada ketersediaan susu yang ada. Berdasarkan kondisi tersebut usaha sapi perah untuk menghasilkan susu segar sangat prospektif. Maka usaha peternakan sapi perah merupakan salah satu pilihan yang tepat untuk dikembangkan oleh petani peternak di Indonesia khususnya Sumatera Barat. Di Sumatera Barat peternakan sapi perah pada umumnya adalah peternakan rakyat, hal ini ditandai dengan jumlah kepemilikan ternak yang sedikit, tingkat penerapan teknologi yang masih rendah serta penerapan aspek teknis yang belum memadai, sehingga produksi susu rata-rata masih rendah (Arief, 2000).

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu daerah untuk pengembangan sapi perah di Sumatera Barat. Daerah ini beriklim sejuk dan memiliki tanah pertanian yang luas dan subur, sehingga cocok sekali untuk

pengembangan usaha ternak sapi perah. Hal ini ditandai dengan terdapatnya usaha yang bergerak dibidang peternakan sapi perah yaitu PT Situjuh Organik Madani.

Untuk mengembangkan usaha ternak sapi perah selain faktor genetik dan lingkungan, maka bobot lahir sapi dapat menjadi faktor keberhasilan produksi ternak sapi perah (Siregar, 1990). Nilai zat makanan yang dikonsumsi oleh ternak selama bunting mempengaruhi berat lahir pedet. Induk sapi yang mengkonsumsi makanan berkualitas baik secara teratur akan melahirkan anak yang kuat dan berat (Mayer, 1965). Sedangkan induk sapi FH yang ransumnya dibawah rata-rata kebutuhan normal, maka akan melahirkan anak dengan berat 1.8 kg lebih ringan (Gionola and Tyler 1973).

Untuk mendapatkan produksi susu yang baik perlu diperhatikan pedet dari lahir, karena pedet yang sehat merupakan batu loncatan dan petunjuk tentang apa yang dapat dicapai pada saat yang akan datang. Bobot lahir ini dipengaruhi oleh genetik ternak, kalau induk dan pejantannya bagus secara otomatis bobot lahir pedet juga besar. Bobot lahir pedet yang besar akan mengkonsumsi susu induk lebih banyak dari bobot pedet lahir yang kecil, begitu juga dengan induk akan memproduksi susu lebih banyak dari induk yang melahirkan pedet yang kecil, karena susu diperah dan dikonsumsi pedet dan induk akan banyak mengkonsumsi bahan pakan dan kosentrat lebih banyak untuk kebutuhan hidup pokok dan produksi susu. Berdasarkan permasalahan diatas, penulis melakukan penelitian tentang "Hubungan Bobot Lahir dengan Produksi Susu Awal Laktasi Sapi Fries Holland di PT. Situjuh Organik Madani".

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara bobot lahir pedet dengan produksi susu awal laktasi pada sapi FH dengan rata-rata produksi susu awal laktasi 10,27 liter/hari dan bobot lahir pedet 35,05 kg. Koefisien korelasi (r) = 0,715, koefisien determinasi (R) = 0,5122 dan Persamaan regresi $\hat{Y} = 9,2262 + 2,5162 X$. Dimana semakin tinggi bobot lahir semakin banyak produksi susu induk sapi FH di PT. Situjuh Organik Madani Kabupaten Lima Puluh Kota.

B. Saran

Agar bobot lahir dan produksi susu yang dihasilkan sesuai dengan potensi genetisnya dan sesuai dengan standar yang ada, maka peternakan harus dikelola dengan manajemen yang baik yaitu dengan pemberian pakan yang sesuai dengan kebutuhan sapi, baik kualitas maupun kuantitasnya serta mengoptimalkan semua potensi yang sudah dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, H. And M. Plum. 1965. Gestation lenght and bring weight in Cattle and Buffaloes. *J. Dairy Sci.* 48: 1224.
- Aksi Agraris Kanisius (AAK). 1974. *Beternak Sapi Perah*. Yogyakarta.
- _____. 1995. *Petunjuk Praktis Beternak Sapi Perah*. Kanisius. Yogyakarta.
- _____. 1993. *Sapi Potong dan Kerja*. Kanisius. Yogyakarta.
- Ardonis. 1993. Hubungan berat lahir pedet terhadap beberapa sifat-sifat produksi induk sapi perah *Fries Holland* di BPT – HMT – Padang mengatas. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Arief. 2000. Penampilan produksi usaha peternakan sapi rakyat di Sumatera Barat. *Jurnal peternakan dan lingkungan* Vol.6 No.02 Hal: 85-88. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang.
- Atmadilaga. 1991. Sumbangan Pendidikan Tinggi Peternakan kepada pembangunan peternakan. Diskusi panel, September 1991. Jatinangor. Sumedang.
- Bogart, R. 1959. *Improvement of Livestock*. The Mc. Milland Company, New York, Chicago.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lima puluh Kota. 2004. *Kabupaten Lima Puluh Kota Dalam Angka 2004*. BPS Kabupaten Lima Puluh Kota. Lima Puluh Kota.
- Diggins, R. V. And C. W. Bundy. 1962. *Beef Production and Edition* Prentice Hall Inc, Englewood Cliefts, New York.
- Ensminger, M. E. 1960. *Animal Sciences*. 4 th Edition. The Interstate Inc. Danville, Illionis.
- Foley, Richard C, Phd. Cs. 1973. *Dairy Cattle*. Lea and Febiger, Philadelphia.
- Gionola, D. And W. J. Tyler. 1973. Influence on birth weight and gestation period of Holstein Friesian. *J. Anim. Sci.* 57 : 2 (Abs).
- Jafar, S. M., A. B. Chapman and L. E. Casida, 1950. Cause of Variation in Lenght of Generation in dairy Cattle *J. Anim. Sci.* 9:593.
- Johanson. 1961. *Genetics Effect of Dairy Cattle Breeding*. University of Illinois Press, Urbana, USA.